

Analisis Implementasi Program Puspa Harapan (Pusat Pangan Sehat Beragam Dan Pasti Aman) Pada Dinas Ketahanan Pangan di Kabupaten Bone

A. Dini Syalsyabila Maharani

Departemen Ilmu Pemerintahan, Universitas Hasanuddin

Email: zaynnoys@gmail.com

Abstract

This study aims to examine and analyze the implementation of the Puspa Harapan Program (Center for Healthy, Diverse, and Safe Food) at the Food Security Agency of Bone Regency. The research was conducted at the Food Security Agency of Bone Regency. The data used in this study consisted of primary and secondary data. Data were collected through observation, interviews, literature review, and documentation. The data were analyzed using a qualitative analytical approach. The results of the study indicate that the implementation of the Puspa Harapan Program (Center for Healthy, Diverse, and Safe Food) in Bone Regency, based on the Strategic Plan of the Food Security Agency (Renstra BKP) 2020–2024, has been implemented relatively well. The program has contributed to improving food security, supporting food diversification, and reducing food vulnerability and stunting rates in the region. However, several aspects still require improvement, particularly in strengthening promotional activities and providing continuous education to the community regarding healthy, diverse, nutritious, balanced, and safe food consumption.

Keywords: *Implementation; Puspa Harapan Program; Food Insecurity; Stunting; Food Security Agency of Bone Regency.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis implementasi program Puspa Harapan (Pusat Pangan Sehat Beragam dan Pasti Aman) pada Dinas Ketahanan Pangan di Kabupaten Bone. Adapun lokasi penelitian ini yaitu pada Dinas Ketahanan Pangan di Kabupaten Bone. Sementara jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Analisis Implementasi Program Puspa Harapan (Pusat Pangan Sehat Beragam dan Pasti Aman) di Kabupaten Bone menggunakan acuan Renstra BKP 2020–2024, yang telah berjalan dengan cukup baik akan tetapi masih perlu untuk ditingkatkan lagi terutama pada promosi dan edukasi kepada masyarakat.

Kata kunci: *Implementasi; Puspa Harapan; Rawan Pangan; Stunting; Dinas Ketahanan Pangan Kab. Bone*

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan dan gizi yang tercermin dari ketersediaan pangan yang cukup, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau sehingga masyarakat dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara

berkelanjutan. Dalam konteks Indonesia, ketahanan pangan merupakan isu multidimensional yang berkaitan dengan produksi, akses, konsumsi, stabilitas, dan kemampuan sistem pangan merespons perubahan sosial maupun ekonomi. Karena itu, kebijakan ketahanan pangan memerlukan pemerintah yang aktif, responsif, dan mampu

mengembangkan strategi yang sesuai dengan karakter wilayah (Indah & Setyaningsih, 2020; Syarifudin & Saputra, 2024). Pangan yang berkualitas juga berkaitan langsung dengan status gizi dan kualitas hidup masyarakat, sehingga penguatan ketahanan pangan perlu berjalan bersama dengan upaya perbaikan pola konsumsi dan keragaman pangan.

Pembangunan ketahanan pangan merupakan salah satu urusan penting pemerintah pusat dan daerah. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi menjadi salah satu dasar normatif penyelenggaraan kebijakan tersebut. Dalam praktiknya, implementasi kebijakan ketahanan pangan di tingkat daerah sangat dipengaruhi oleh komunikasi kebijakan, kapasitas pelaksana, struktur birokrasi, sumber daya, serta kondisi sosial ekonomi wilayah (Selvia & Widyastuti, 2024; Dalimunthe, 2024). Selain itu, jaringan pangan lokal dapat memperkuat ketahanan pangan yang berkelanjutan apabila produksi, distribusi, dan konsumsi dikelola secara terintegrasi dengan potensi wilayah (Perdana et al., 2022).

Kabupaten Bone merupakan salah satu kabupaten dengan wilayah yang luas di Sulawesi Selatan. Berdasarkan data yang digunakan dalam penelitian, jumlah penduduk Kabupaten Bone pada tahun 2021 sebanyak 813.211 jiwa dengan luas wilayah 4.559 km². Meskipun kondisi ketersediaan pangan secara umum berada dalam keadaan surplus, masih terdapat wilayah tertentu yang mengalami kerawanan pangan karena keterbatasan akses. Data penelitian juga menunjukkan kerawanan pangan prioritas I sekitar 16,3% berdasarkan FSVA 2021 dan prevalensi stunting sekitar 34,1% berdasarkan SSGI 2021. Hubungan antara ketahanan pangan rumah tangga, keragaman konsumsi, dan stunting telah banyak ditunjukkan dalam penelitian di Indonesia (Dewi et al., 2024; Samosir et al., 2023). Atas dasar kondisi tersebut,

Pemerintah Kabupaten Bone mengembangkan inovasi PUSPA HARAPAN sebagai bagian dari upaya penguatan pangan dan percepatan penurunan stunting.

Kegiatan Puspa Harapan merupakan bentuk kolaborasi pemangku kepentingan untuk mengintervensi wilayah rawan pangan dan stunting melalui optimalisasi pelayanan Posyandu, kegiatan keluarga, edukasi gizi, dan pemanfaatan pangan lokal. Program ini mendorong perubahan perilaku konsumsi menuju pangan Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman (B2SA). Keragaman konsumsi pangan memiliki hubungan penting dengan status gizi anak, sedangkan edukasi kepada keluarga dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap mengenai pola konsumsi yang lebih beragam (Hendryanti et al., 2023; Indahsari et al., 2023).

Melalui inovasi ini, masyarakat diarahkan agar lebih mudah memperoleh pangan B2SA melalui kebun bibit, kebun PKK, kebun sekolah, serta pelibatan kader Posyandu dan penyuluh KB. Pemanfaatan pekarangan dan penguatan kelompok perempuan merupakan pendekatan yang relevan untuk meningkatkan akses pangan keluarga dan memperluas sumber gizi rumah tangga (Susanti & Purwandari, 2022; Samputra & Antriyandarti, 2024). Puspa Harapan juga mengembangkan kemitraan ekonomi melalui pemanfaatan kelebihan produksi sayuran rumah tangga

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis implementasi Program Puspa Harapan pada Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bone. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan program, keterlibatan aktor,

capaian, serta aspek yang masih memerlukan penguatan.

Penelitian ini akan dilakukan di Dinas Ketahanan Pangan, Jl. Jend. Sudirman No.41, Kelurahan Biru, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2023 dengan estimasi waktu selama 4 (Empat) bulan. Penelitian ini akan melewati dua tahap yaitu tahapan persiapan (pengurusan administrasi dan keperluan penelitian) dan tahapan pelaksanaan yang meliputi pengumpulan data-data penelitian, analisis data, dan penulisan skripsi.

Kemudian untuk melengkapi data penelitian dibutuhkan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer ialah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data. Sedangkan Data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Sumber data sekunder adalah catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs Web, internet dan lainnya. Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dengan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian memfokuskan analisis pada pelaksanaan Program Puspa Harapan dengan merujuk pada Renstra BKP 2020–2024, khususnya kebijakan pemantapan ketahanan pangan yang meliputi ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan pangan. Implementasi program publik perlu dilihat bukan hanya dari terlaksananya kegiatan, tetapi juga dari kesesuaian antara tujuan, sumber daya, komunikasi, pelaksana,

kelompok sasaran, dan konteks wilayah (Yanti & Choiriyah, 2024).

Memprioritaskan Pelaksanaan Kegiatan di Daerah Rawan Pangan

Memprioritaskan kegiatan pada wilayah rawan pangan merupakan langkah strategis karena kerawanan pangan berkaitan dengan kemampuan rumah tangga memperoleh pangan yang cukup, aman, dan bergizi. Intervensi perlu disesuaikan dengan karakter kerentanan dan sumber daya lokal agar program tidak hanya meningkatkan ketersediaan, tetapi juga memperkuat akses serta pemanfaatan pangan. Kebijakan ketahanan pangan yang tangguh membutuhkan kemampuan pemerintah membaca risiko dan menyesuaikan intervensi terhadap kondisi krisis maupun kerentanan lokal (Syarifudin & Saputra, 2024).

Dinas Ketahanan Pangan telah berupaya secara maksimal untuk menekan angka kerawanan pangan di wilayah-wilayah tersebut melalui berbagai kegiatan strategis yang menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan, dinas telah melaksanakan program pengembangan pertanian berkelanjutan. Melalui pelatihan dan pendampingan, berikut beberapa program yang diprioritaskan pada 17 Kecamatan di Kab.Bone yang terindikasi rawan pangan : Pelatihan Pertanian Organik, Penyuluhan Gizi dan Kesehatan, Pengembangan Produk Pangan Lokal, dan Pelatihan Kewirausahaan. Di setiap kecamatan, pelatihan pertanian organik yang berkelanjutan menjadi salah satu fokus utama. Petani diberikan pelatihan intensif tentang teknik pertanian modern yang ramah lingkungan, penggunaan pupuk organik, dan pengelolaan lahan yang lebih efisien. Selain itu, pemerintah juga menyediakan bibit unggul kepada petani untuk meningkatkan produktivitas tanaman mereka. Pelatihan ini telah menghasilkan dampak yang signifikan, di mana para petani kini mampu meningkatkan hasil panen

mereka dengan cara yang lebih efisien. Upaya berupa pelatihan pertanian organik, penyuluhan gizi dan kesehatan, pengembangan produk pangan lokal, serta pelatihan kewirausahaan menunjukkan bahwa intervensi Puspa Harapan menggabungkan dimensi produksi dan pemanfaatan pangan. Pengembangan pangan lokal dan diversifikasi merupakan strategi penting untuk mengurangi ketergantungan pada satu komoditas dan memperkuat ketahanan pangan wilayah (Sinaga et al., 2021; Maman et al., 2021)

Tabel 1 Dampak Sebelum Dan Sesudah Inovasi

No.	Uraian	Sebelum Inovasi	Sesudah Inovasi
1.	Desa Rawan Pangan	16% (60 Desa)	0%
2.	Angka Stunting	34,1%	27,8%
3.	KWT yang di bina	75 Kelompok	150 Kelompok
4.	Kebun Sekolah	27	300
5.	Kebun PKK	150	372
6.	Kebun TNI/Polri	Tidak Ada	27
7.	Pelibatan Posyandu	150	372
8.	Modul B2SA	Tidak Ada	Ada

Sumber: Data Kepegawaian Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bone Tahun 2023

Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara dengan Masyarakat dan Kelompok Wanita Tani, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program Puspa Harapan ini dapat berpotensi dalam menekan angka stunting yang ada di Kabupaten Bone. Selain itu, program ini adalah bukti bahwa dengan

perencanaan yang tepat, kolaborasi yang kuat, dan komitmen untuk perubahan, kita dapat mengatasi tantangan pangan dan memberikan masa depan yang lebih cerah bagi masyarakat Kabupaten Bone. Meskipun demikian, perubahan angka stunting tidak dapat secara otomatis diatribusikan hanya kepada satu program karena stunting dipengaruhi oleh banyak faktor. Temuan penelitian lebih tepat dibaca sebagai indikasi bahwa Puspa Harapan berkontribusi pada lingkungan pangan dan edukasi gizi yang mendukung pencegahan stunting. Studi di Indonesia menunjukkan bahwa keragaman pangan merupakan salah satu determinan penting status gizi anak (Samosir et al., 2023; Dewi et al., 2024).

Meningkatkan Ketersediaan dan Pemanfaatan Sumber Daya Pangan Lokal Sesuai dengan Potensi Wilayah

Peningkatan ketersediaan dan pemanfaatan sumber daya pangan lokal sesuai potensi wilayah merupakan pendekatan yang menempatkan karakteristik produksi, konsumsi, dan sumber daya setempat sebagai dasar pengembangan ketahanan pangan. Diversifikasi pangan lokal dapat memperluas pilihan konsumsi dan memperkuat kemampuan wilayah memenuhi kebutuhan pangan secara lebih mandiri (Widowati, 2021; Sinaga et al., 2021). Pendekatan tersebut juga membutuhkan sistem distribusi dan jejaring pangan lokal yang mampu menghubungkan produsen dengan konsumen secara berkelanjutan (Perdana et al., 2022).

Tabel 2. Potensi Pertanian pada Kecamatan

No.	Kecamatan	Potensi
1.	Palakka	Lahan yang luas dan subur untuk pertanian dan perkebunan, terutama cabai dan pisang.
2.	Tanete Riattang	Lahan pertanian yang subur, cocok untuk berbagai jenis tanaman pangan seperti padi, jagung, dan sayuran.
3.	Tanete Riattang Barat	Pertanian yang luas dan subur, dengan fokus pada padi, jagung, dan ubi.

Sumber: Data Kepegawaian Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bone Tahun 2023

Kecamatan Palakka memiliki potensi besar dalam sektor pertanian dan perkebunan, terutama cabai dan pisang. Program Puspa Harapan telah memberikan pelatihan dan bantuan teknis, yang dapat meningkatkan hasil pertanian dan pendapatan masyarakat. Selain itu, pemberdayaan perkebunan dilakukan dengan mendukung petani menggunakan teknologi dan pengetahuan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil perkebunan. Penguatan kapasitas petani melalui pelatihan dan bantuan teknis perlu ditempatkan sebagai proses berkelanjutan agar peningkatan produktivitas tidak hanya bergantung pada bantuan sesaat.

Kecamatan Tanete Riattang dikenal dengan lahan pertanian yang subur dan potensi besar dalam sektor pertanian, perikanan, dan peternakan. Program Puspa Harapan memanfaatkan potensi ini melalui berbagai inisiatif. Pelatihan pertanian berkelanjutan telah diberikan kepada petani,

yang mengajarkan teknik pertanian modern seperti penggunaan pupuk organik dan pengelolaan lahan yang efisien. Selain itu, program diversifikasi pangan mengajak petani untuk menanam berbagai jenis tanaman pangan, sehingga tidak lagi bergantung pada satu jenis tanaman saja. Diversifikasi komoditas seperti padi, jagung, sayuran, dan komoditas lokal lainnya dapat memperluas sumber pangan sekaligus memperkuat ketahanan terhadap gangguan produksi. Kajian diversifikasi pangan di Indonesia menunjukkan bahwa perubahan pola produksi dan konsumsi membutuhkan dukungan komunikasi, penyuluhan, dan pembelajaran yang konsisten (Maman et al., 2021; Widowati, 2021).

Di Kecamatan Tanete Riattang Barat, potensi pertanian yang luas dan subur, serta peluang agrowisata dan kreativitas lokal, telah berhasil dimanfaatkan oleh program Puspa Harapan. Pemberian bibit unggul kepada petani telah meningkatkan hasil panen dan ketahanan tanaman terhadap penyakit. Selain itu, pengembangan agrowisata didorong dengan tujuan menarik wisatawan dan meningkatkan perekonomian lokal. Pelatihan kewirausahaan juga diberikan kepada pengrajin lokal untuk meningkatkan kualitas dan pemasaran produk mereka, yang membantu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya program Puspa Harapan ini telah memberikan dampak yang signifikan dalam membantu masyarakat memenuhi kebutuhan gizi harian mereka, menghemat pengeluaran, dan meningkatkan penghasilan melalui berbagai inisiatif dan intervensi. Melalui program ini juga telah menunjukkan bahwa dengan memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal, kita dapat meningkatkan ketahanan pangan, kesejahteraan, dan kemandirian ekonomi masyarakat. Pengembangan kebun, produk lokal, dan kegiatan ekonomi berbasis sumber daya setempat sejalan dengan pendekatan pekarangan pangan

berkelanjutan yang dapat mendukung dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan apabila dikelola secara konsisten (Nugraha et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pelaksanaan Program Puspa Harapan dalam meningkatkan ketersediaan dan pemanfaatan sumber daya pangan lokal sesuai potensi wilayah telah berjalan dengan baik dan diharapkan setiap daerah dapat menjadi lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan pangannya, meningkatkan ketahanan pangan, dan mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan yang berbasis pada kekuatan lokal. Dengan memanfaatkan potensi yang ada di masing-masing kecamatan, program Puspa Harapan telah berhasil membawa perubahan yang signifikan. Pelatihan dan pendampingan teknis telah membantu masyarakat setempat untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan mereka. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa dengan pengelolaan yang tepat, potensi lokal dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan dan mengurangi angka rawan pangan di wilayah tersebut. Dengan demikian, capaian program perlu dipertahankan melalui pendampingan, penguatan kelembagaan kelompok, serta evaluasi keberlanjutan. Penilaian program pekarangan pangan menunjukkan bahwa keberlanjutan tidak hanya ditentukan oleh produksi, tetapi juga dimensi sosial, ekonomi, kelembagaan, dan lingkungan (Nugraha et al., 2024).

Pemanfaatan pangan Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman (B2SA) merupakan upaya strategis untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku masyarakat mengenai konsumsi pangan yang bervariasi, bernutrisi, proporsional, dan aman. Keragaman pangan berkaitan dengan kualitas asupan dan status gizi, termasuk pada kelompok anak yang rentan terhadap stunting (Mahmudiono et al., 2020; Purwoko, 2021).

Oleh karena itu, promosi B2SA perlu disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan memanfaatkan bahan pangan lokal yang tersedia.

Program Puspa Harapan tidak hanya fokus pada peningkatan produktivitas pertanian dan pemberdayaan masyarakat, tetapi juga mengedepankan aspek kesehatan dan gizi melalui program B2SA (Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman). Penyuluhan terkait program B2SA ini dilakukan dua minggu sekali secara berkala di seluruh kecamatan, termasuk Tanete Riattang, Tanete Riattang Barat, dan Palakka. Program edukasi gizi yang dilakukan secara terencana dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap keluarga mengenai keragaman pangan dan pencegahan stunting (Hendryanti et al., 2023).

Di Kecamatan Tanete Riattang, penyuluhan B2SA dilaksanakan dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk petani, ibu rumah tangga, dan kader kesehatan. Setiap dua minggu, tim penyuluh turun langsung ke lapangan untuk memberikan edukasi tentang pentingnya mengonsumsi pangan yang beragam, bergizi, seimbang, dan aman. Dalam penyuluhan ini, masyarakat diajarkan cara memilih dan mengolah bahan pangan lokal agar dapat memenuhi kebutuhan gizi keluarga sehari-hari. Selain itu, para petani juga diajak untuk menanam berbagai jenis sayuran dan buah-buahan guna mendukung keberagaman pangan. Pelibatan ibu rumah tangga, kader kesehatan, dan petani penting karena keputusan konsumsi pangan keluarga sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, akses, serta ketersediaan bahan pangan di tingkat rumah tangga.

Di Kecamatan Tanete Riattang Barat, penyuluhan B2SA dilakukan dengan metode yang interaktif dan partisipatif. Setiap dua minggu, penyuluh mengadakan pertemuan di balai desa atau lokasi strategis lainnya, di mana masyarakat diajak berdiskusi dan berbagi pengalaman tentang pola makan sehat. Dalam penyuluhan ini, juga disajikan

demo memasak makanan bergizi menggunakan bahan pangan lokal. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis dalam menyusun menu makanan sehari-hari yang bergizi dan seimbang. Pendekatan interaktif dan partisipatif relevan untuk mengubah pengetahuan menjadi keterampilan praktis, terutama dalam pemilihan bahan pangan lokal dan penyusunan menu keluarga. Kajian mengenai diversifikasi pangan juga menekankan pentingnya komunikasi yang sesuai dengan karakter masyarakat (Widowati, 2021).

Di Kecamatan Palakka, penyuluhan B2SA juga dilaksanakan secara rutin setiap dua minggu sekali. Penyuluh memberikan materi tentang pentingnya mengkonsumsi pangan yang aman dan terjamin kebersihannya, terutama bagi ibu hamil, bayi, dan balita. Penyuluhan ini juga mencakup informasi tentang cara menyimpan dan mengolah pangan agar tetap higienis dan bernutrisi tinggi. Selain itu, masyarakat diajak untuk memanfaatkan sumber daya alam lokal, seperti tanaman obat dan hasil hutan, sebagai bagian dari pola makan sehari-hari yang bergizi. Edukasi bagi ibu hamil, bayi, dan balita menjadi penting karena keragaman dan kecukupan konsumsi pangan berkaitan dengan risiko stunting dan masalah gizi lainnya (Indahsari et al., 2023; Purwoko, 2021).

Pelaksanaan penyuluhan B2SA secara berkala ini telah memberikan dampak positif yang signifikan di ketiga kecamatan. Masyarakat semakin sadar akan pentingnya pola makan yang beragam, bergizi, seimbang, dan aman untuk menjaga kesehatan dan mencegah malnutrisi. Para petani juga semakin termotivasi untuk menanam berbagai jenis tanaman pangan yang bernilai gizi tinggi. Dengan adanya penyuluhan ini, tidak hanya kualitas kesehatan masyarakat yang meningkat, tetapi juga keberagaman

pangan di masing-masing kecamatan semakin terjaga. Temuan tersebut sejalan dengan bukti bahwa keragaman konsumsi pangan memiliki hubungan dengan status gizi anak dan bahwa pemenuhan keragaman minimum perlu menjadi bagian dari strategi pencegahan malnutrisi (Samosir et al., 2023).

Penyuluhan terkait program B2SA yang dilakukan dua minggu sekali secara berkala oleh program Puspa Harapan menunjukkan komitmen yang kuat dalam meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan masyarakat. Melalui edukasi yang berkelanjutan dan partisipatif, program ini berhasil mengubah pola pikir dan kebiasaan masyarakat menuju pola makan yang lebih sehat dan seimbang. Keberhasilan ini membuktikan bahwa dengan pendekatan yang tepat, program kesehatan dan gizi dapat diintegrasikan dengan upaya pemberdayaan masyarakat secara efektif. Namun, keberhasilan edukasi perlu dinilai secara berkelanjutan melalui perubahan pengetahuan, perilaku konsumsi, dan kualitas diet, bukan hanya dari frekuensi penyuluhan. Penguatan promosi dan edukasi secara terus-menerus karena itu tetap menjadi agenda penting dalam pengembangan Program Puspa Harapan (Khotimah et al., 2023)

Kecamatan Tanete Riattang dikenal dengan lahan pertanian yang subur dan potensi besar dalam sektor pertanian, perikanan, dan peternakan. Program Puspa Harapan memanfaatkan potensi ini melalui berbagai inisiatif. Pelatihan pertanian berkelanjutan telah diberikan kepada petani, yang mengajarkan teknik pertanian modern seperti penggunaan pupuk organik dan pengelolaan lahan yang efisien. Selain itu, program diversifikasi pangan mengajak petani untuk menanam berbagai jenis tanaman pangan, sehingga tidak lagi bergantung pada satu jenis tanaman saja.

Di Kecamatan Tanete Riattang Barat, potensi pertanian yang luas dan subur, serta peluang agrowisata dan kreativitas lokal, telah berhasil dimanfaatkan oleh program Puspa

Harapan. Pemberian bibit unggul kepada petani telah meningkatkan hasil panen dan ketahanan tanaman terhadap penyakit. Selain itu, pengembangan agrowisata didorong dengan tujuan menarik wisatawan dan meningkatkan perekonomian lokal. Pelatihan kewirausahaan juga diberikan kepada pengrajin lokal untuk meningkatkan kualitas dan pemasaran produk mereka, yang membantu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya program Puspa Harapan ini telah memberikan dampak yang signifikan dalam membantu masyarakat memenuhi kebutuhan gizi harian mereka, menghemat pengeluaran, dan meningkatkan penghasilan melalui berbagai inisiatif dan intervensi. Melalui program ini juga telah menunjukkan bahwa dengan memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal, kita dapat meningkatkan ketahanan pangan, kesejahteraan, dan kemandirian ekonomi masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pelaksanaan Program Puspa Harapan dalam meningkatkan ketersediaan dan pemanfaatan sumber daya pangan lokal sesuai potensi wilayah telah berjalan dengan baik dan diharapkan setiap daerah dapat menjadi lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan pangannya, meningkatkan ketahanan pangan, dan mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan yang berbasis pada kekuatan lokal. Dengan memanfaatkan potensi yang ada di masing-masing kecamatan, program Puspa Harapan telah berhasil membawa perubahan yang signifikan. Pelatihan dan pendampingan teknis telah membantu masyarakat setempat untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan mereka. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa dengan pengelolaan yang tepat, potensi lokal dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan dan mengurangi angka rawan pangan di wilayah tersebut.

Selain itu untuk memanfaatkan pangan Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman (B2SA) adalah sebuah upaya strategis yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya mengonsumsi makanan yang bervariasi, bernutrisi tinggi, seimbang dalam jumlah, dan aman untuk dikonsumsi. Kegiatan promosi dan edukasi B2SA dapat dirancang secara lebih tepat sasaran, memastikan bahwa pesan dan intervensi yang diberikan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat.

Program Puspa Harapan tidak hanya fokus pada peningkatan produktivitas pertanian dan pemberdayaan masyarakat, tetapi juga mengedepankan aspek kesehatan dan gizi melalui program B2SA (Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman). Penyuluhan terkait program B2SA ini dilakukan dua minggu sekali secara berkala di seluruh kecamatan, termasuk Tanete Riattang, Tanete Riattang Barat, dan Palakka.

Di Kecamatan Tanete Riattang, penyuluhan B2SA dilaksanakan dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk petani, ibu rumah tangga, dan kader kesehatan. Setiap dua minggu, tim penyuluh turun langsung ke lapangan untuk memberikan edukasi tentang pentingnya mengonsumsi pangan yang beragam, bergizi, seimbang, dan aman. Dalam penyuluhan ini, masyarakat diajarkan cara memilih dan mengolah bahan pangan lokal agar dapat memenuhi kebutuhan gizi keluarga sehari-hari. Selain itu, para petani juga diajak untuk menanam berbagai jenis sayuran dan buah-buahan guna mendukung keberagaman pangan.

Di Kecamatan Tanete Riattang Barat, penyuluhan B2SA dilakukan dengan metode yang interaktif dan partisipatif. Setiap dua minggu, penyuluh mengadakan pertemuan di balai desa atau lokasi strategis lainnya, di mana masyarakat diajak berdiskusi dan berbagi pengalaman tentang pola makan sehat. Dalam penyuluhan ini, juga disajikan demo memasak makanan bergizi

menggunakan bahan pangan lokal. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis dalam menyusun menu makanan sehari-hari yang bergizi dan seimbang.

Di Kecamatan Palakka, penyuluhan B2SA juga dilaksanakan secara rutin setiap dua minggu sekali. Penyuluh memberikan materi tentang pentingnya mengkonsumsi pangan yang aman dan terjamin kebersihannya, terutama bagi ibu hamil, bayi, dan balita. Penyuluhan ini juga mencakup informasi tentang cara menyimpan dan mengolah pangan agar tetap higienis dan bernutrisi tinggi. Selain itu, masyarakat diajak untuk memanfaatkan sumber daya alam lokal, seperti tanaman obat dan hasil hutan, sebagai bagian dari pola makan sehari-hari yang bergizi.

Pelaksanaan penyuluhan B2SA secara berkala ini telah memberikan dampak positif yang signifikan di ketiga kecamatan. Masyarakat semakin sadar akan pentingnya pola makan yang beragam, bergizi, seimbang, dan aman untuk menjaga kesehatan dan mencegah malnutrisi. Para petani juga semakin termotivasi untuk menanam berbagai jenis tanaman pangan yang bernilai gizi tinggi. Dengan adanya penyuluhan ini, tidak hanya kualitas kesehatan masyarakat yang meningkat, tetapi juga keberagaman pangan di masing-masing kecamatan semakin terjaga.

Penyuluhan terkait program B2SA yang dilakukan dua minggu sekali secara berkala oleh program Puspa Harapan menunjukkan komitmen yang kuat dalam meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan masyarakat. Melalui edukasi yang berkelanjutan dan partisipatif, program ini berhasil mengubah pola pikir dan kebiasaan masyarakat menuju pola makan yang lebih sehat dan seimbang. Keberhasilan ini membuktikan bahwa dengan pendekatan yang tepat, program kesehatan dan gizi dapat

diintegrasikan dengan upaya pemberdayaan masyarakat secara efektif.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Program Puspa Harapan oleh Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bone telah berjalan dengan baik dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan serta percepatan penurunan stunting di Kabupaten Bone. Program ini dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang berfokus pada pemenuhan aspek ketersediaan pangan, keterjangkauan pangan, dan pemanfaatan pangan dengan memprioritaskan wilayah-wilayah yang terindikasi rawan pangan.

Pada aspek prioritas pelaksanaan kegiatan di daerah rawan pangan, Program Puspa Harapan telah berhasil mengintervensi wilayah-wilayah yang sebelumnya tergolong rawan pangan melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan pertanian organik, penyuluhan gizi dan kesehatan, pengembangan produk pangan lokal, serta pelatihan kewirausahaan. Implementasi program tersebut menunjukkan dampak positif yang ditandai dengan menurunnya jumlah desa rawan pangan, menurunnya angka stunting, meningkatnya jumlah Kelompok Wanita Tani (KWT) binaan, bertambahnya kebun sekolah dan kebun PKK, serta meningkatnya keterlibatan posyandu dalam mendukung program ketahanan pangan dan gizi masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa Program Puspa Harapan mampu menjadi instrumen strategis dalam memperkuat ketahanan pangan masyarakat sekaligus mendukung upaya peningkatan kualitas kesehatan keluarga. Secara analitis, perubahan indikator tersebut menunjukkan arah capaian yang positif, tetapi hubungan kausal dengan penurunan stunting perlu ditafsirkan secara hati-hati karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan stunting bersifat multifaktorial. Bukti nasional menunjukkan bahwa keragaman pangan dan

ketahanan pangan rumah tangga merupakan faktor penting, tetapi bukan satu-satunya determinan stunting (Dewi et al., 2024; Samosir et al., 2023).

Pada aspek peningkatan ketersediaan dan pemanfaatan sumber daya pangan lokal sesuai potensi wilayah, Program Puspa Harapan telah mampu mengoptimalkan berbagai potensi lokal yang dimiliki oleh masing-masing kecamatan di Kabupaten Bone. Melalui pelatihan, pendampingan teknis, penyediaan bibit unggul, diversifikasi pangan, serta pengembangan usaha berbasis sumber daya lokal, masyarakat semakin mampu memanfaatkan potensi wilayahnya untuk memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri dan berkelanjutan. Selain itu, pelaksanaan penyuluhan Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman (B2SA) secara berkala telah meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya konsumsi pangan yang sehat, aman, dan bergizi. Dengan demikian, Program Puspa Harapan tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan ketahanan pangan daerah, tetapi juga mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat serta pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Untuk menjaga keberlanjutan hasil, program perlu memperkuat promosi B2SA, evaluasi perubahan perilaku konsumsi, kelembagaan KWT, serta pemanfaatan pangan lokal. Pembelajaran dari implementasi kebijakan diversifikasi pangan menunjukkan bahwa komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi tetap menjadi faktor penting dalam keberhasilan program (Yanti & Choiriyah, 2024). Penyesuaian rekomendasi pangan dengan konteks lokal juga penting karena masalah zat gizi dan pola konsumsi dapat berbeda menurut status ketahanan pangan wilayah (Fahmida et al., 2024).

DAFTAR PUSTAKA

Indah, N., & Setyaningsih, A. (2020). Kebijakan food security: Arah

kebijakan dan strategi ketahanan pangan pemerintah Indonesia. *Journal of Governance Innovation*, 2(1).

<https://doi.org/10.36636/jogiv.v2i1.394>

Syarifudin, A., & Saputra, R. (2024). Revisiting food security policy: Indonesia's readiness for crisis. *Journal of Public Health*, 46(4), e762–e763.

<https://doi.org/10.1093/pubmed/fdae130>

Selvia, F., & Widyastuti, A. E. S. (2024). When context matters: A multi-level analysis of food security policy implementation in Kotawaringin Timur's sub-district. *Natapraja*, 12(2).

<https://doi.org/10.21831/natapraja.v12i2.85342>

Dalimunthe, A. R. (2024). Implementation of food security policy in DKI Jakarta Province: A case study of PT Food Station Tjipinang Jaya. *Eduvest: Journal of Universal Studies*, 4(5).

<https://doi.org/10.59188/eduvest.v4i5.1304>

Perdana, T., Chaerani, D., Hermiatin, F. R., Achmad, A. L. H., & Fridayana, A. (2022). Does an alternative local food network contribute to improving sustainable food security? *Sustainability*, 14(18), 11533.

<https://doi.org/10.3390/su141811533>

Dewi, P., Khomsan, A., & Dwiriani, C. M. (2024). The household food security and stunting of under-five children in Indonesia: A systematic review. *Media Gizi Indonesia*, 19(1), 17–27.

<https://doi.org/10.20473/mgi.v19i1.17-27>

- Samosir, O. B., Radjiman, D. S., & Aninditya, F. (2023). Food consumption diversity and nutritional status among children aged 6–23 months in Indonesia: The analysis of the results of the 2018 Basic Health Research. *PLOS ONE*, 18(3), e0281426. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0281426>
- Hendryanti, D. N., Andriani, C., Indriani, S., Gunawan, L., & Sibero, M. T. (2023). Dietary diversity, stunting, and the impact of an education program on parents' knowledge and attitudes in West Sumba, Indonesia. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 18(2), 79–88. <https://doi.org/10.25182/jgp.2023.18.2.79-88>
- Indahsari, N. K., Herliani, O., et al. (2023). The relationship between food quantity and diversity with stunting incidence in Indonesia. *Healthcare in Low-Resource Settings*, 11(2). <https://doi.org/10.4081/hls.2023.11773>
- Susanti, R., & Purwandari, S. (2022). Mentoring women's farmer groups in utilizing yard land as an effort for food security in the pandemic period. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.37373/bemas.v2i2.169>
- Samputra, P. L., & Antriyandarti, E. (2024). Food insecurity among female farmers in rural West Sleman, Indonesia. *Agriculture & Food Security*, 13, 2. <https://doi.org/10.1186/s40066-023-00453-1>
- Yanti, D. K., & Choiriyah, I. U. (2024). Optimizing food diversification through learning from successful implementation in Indonesia. *Indonesian Journal of Public Policy Review*, 25(3). <https://doi.org/10.21070/ijppr.v25i3.1393>
- Sinaga, R., Hutagaol, M. P., Hartoyo, S., & Nuryartono, N. (2021). Food diversification in Java. *International Journal of Science and Society*, 3(3), 382–389. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v3i3.383>
- Maman, U., Murodi, Nindyantoro, Mujahidin, E., Zaenuddin, D., Muhyani, & Muksin. (2021). Formulating extension model to encourage staple food diversification: A solution to food crisis potential. *Universal Journal of Agricultural Research*, 9(4), 138–148. <https://doi.org/10.13189/ujar.2021.090405>
- Widowati, D. (2021). Food diversification communication model from rice consumption to tuber consumption. *Jurnal Komunikasi dan Bisnis*, 9(2), 135–151. <https://doi.org/10.46806/jkb.v9i2.732>
- Nugraha, F. A., Ekowati, T., & Sumarsono. (2024). Sustainability assessment with multidimensional scaling in the Sustainable Food Yard Program: Case study Semarang City. *Agrisociomics*, 8(1), 112–125. <https://doi.org/10.14710/agrisociomics.v8i1.17602>
- Mahmudiono, T., Andadari, D. P. P. S., & Segalita, C. (2020). Difference in the association of food security and dietary diversity with and without imposed ten grams minimum consumption. *Journal of Public Health Research*, 9(3), 1736.

<https://doi.org/10.4081/jphr.2020.1736>

- Purwoko, S. A. (2021). Gambaran keragaman pangan, pola asuh makan dan hygiene pada balita stunting. *Viva Medika*, 14(1), 94–109. <https://doi.org/10.35960/vm.v14i01.562>
- Khotimah, H., Lintang, S. S., & Azkiya, F. (2023). The influence of socio-economy and local food diversity on stunting in toddlers. *Consilium Sanitatis: Journal of Health Science and Policy*, 1(3), 147–160. <https://doi.org/10.56855/jhsp.v1i3.524>
- Fahmida, U., Pramesthi, I. L., Kusuma, S., Sudibya, A. R. P., Rahmawati, Suciyaniti, D., Gusnedi, & Diana, A. (2024). Problem nutrients in diet of under-five children and district food security status: Linear programming analyses of 37 stunting priority districts in Indonesia. *PLOS ONE*, 19, e0314552. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0314552>